

BAB V

PEMBAHASAN

Dari hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa untuk menanamkan nilai-nilai keislaman di MTsN 5 Blitar dilakukan dengan pembiasaan misalnya pembiasaan 3S, pembiasaan berdoa, dan membaca asmaul husna sebelum mulai pembelajaran. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa peran guru dalam menanamkan nilai keislaman sangat penting, khususnya guru akidah akhlak. Melalui peran guru akidah sebagai motivator dan inisiator maka diharapkan dapat mewujudkan upaya penanaman nilai keislaman pada siswa.

Dalam pembahasan tentang hasil penelitian, peneliti merujuk pada temuan-temuan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari lapangan. Kemudian peneliti akan memaparkan temuan-temuan penelitian didukung dengan teori-teori yang ada dengan cara membandingkan dan mengkonfirmasi sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

A. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Motivator dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Siswa Kelas VII di MTsN 5 Blitar

Guru merupakan seseorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik siswanya, memberikan arahan agar menjadi pribadi yang lebih baik. Mendidik bisa dilakukan dengan memberikan arahan secara lisan berupa nasehat-nasehat ataupun secara perbuatan berupa perilaku yang dapat diteladani.

Tugas guru bukan merupakan tugas yang mudah. Guru dituntut agar dapat memberikan perubahan pada siswa baik secara psikis maupun secara perilakunya. Guru agama memiliki tugas yang lebih berat. Selain mentransfer pengetahuan guru agama juga memiliki tanggung jawab membimbing dalam perkembangan praktik ibadah siswanya. Khususnya guru akidah akhlak, guru akidah akhlak selain bertugas menyampaikan

pengetahuan di dalam kelas juga dituntut dapat memberikan perubahan dari segi akhlak perilaku siswa dan juga dari kegiatan *ubudiyah* siswa. Keberhasilan guru dalam mendidik dapat dilihat dari perubahan yang ditunjukkan oleh siswanya. Perubahan ini dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari dan juga dari ketaatan beribadahnya. Maka dapat dipahami bahwa fungsi guru agama Islam khususnya guru akidah akhlak adalah untuk memberikan perubahan sikap siswanya dengan terciptanya kebiasaan-kebiasaan yang dinamis dimana seorang siswa menganggap beribadah itu bukan sebagai paksaan tetapi sebagai kebiasaan yang mudah dan tidak memberatkan untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas dalam pembahasan sebelumnya. Peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa di MTsN 5 Blitar yaitu guru memberikan motivasi dalam bentuk verbal yaitu berupa nasehat-nasehat yang disampaikan setiap pertemuan di dalam kelas dan juga dalam bentuk non verbal yaitu berupa contoh perilaku baik yang selalu dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dimulai dari cara-cara yang sederhana seperti menerapkan 3S senyum, sapa, salam.

Peran guru agama Islam khususnya guru akidah akhlak tidak hanya sebatas dalam hal transfer pengetahuan tetapi juga memberikan keteladanan untuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan yang diungkapkan Ibu Khusnul Khotimah bahwa “Diantara keteladanan ya itu tadi *nguwe* conto kalo senin dan kamis diantaranya ya puasa kadang saya memang saya ceritakan pada anak-anak tujuan saya nggak pamer bukan riya’ tapi biar anak termotivasi”¹

Sesuai dengan teori guru adalah orang yang harus menjadi panutan, bisa diteladani dari perkataan, perbuatan dan sikapnya. Disamping itu, guru juga harus memiliki kualitas profesional agar bisa mendidik anak didiknya dengan baik. Sehingga di dalam diri seorang guru terdapat

¹ Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas VII, Ibu Khusnul Khotimah, 09 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB

kompetensi yang layak, sehingga ia bisa menjadi tenaga profesional yang manusiawi.²

Keteladanan yang diberikan guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa adalah keteladanan dalam bentuk yang sangat sederhana, misalnya saling menyapa ketika berpapasan, senyum terhadap guru dan sesama teman, kemudian kebiasaan mengucapkan salam. Keteladanan dalam hal-hal kecil ini akan lebih mudah diingat dan contoh oleh siswa. dari keteladanan dalam berperilaku tersebut sejatinya nilai-nilai keislaman telah ditanamkan di dalamnya. Misalnya dalam kebiasaan saling mengucapkan salam berarti telah diajarkan nilai bahwa kita sebagai sesama muslim harus saling mendoakan keselamatan saudara.

Keteladanan merupakan salah satu bentuk motivasi yang sangat efektif dilakukan. Karena siswa cenderung akan mengikuti perilaku guru atau seseorang yang mengajarnya pengetahuan. Jadi kemungkinan besar bila seorang guru memberikan teladan yang baik maka siswanya pun akan meneladaninya sesuai yang ia lihat.

Keteladanan guru terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan social anak dan guru jangan hanya berucap saja yang terpenting adalah tindakan nyata guru sehingga dapat dicontoh oleh peserta didik.³

Peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa diwujudkan dengan memberikan *apresiasi* berupa nilai lebih pada siswa dengan memperhatikan perubahan akhlaknya. Akhlak ini dapat dilihat dari hal yang sederhana, misalnya mengucapkan salam, saling menyapa dan lain-lain. Ini didukung dengan pernyataan bapak Aliman dalam wawancara “kita juga bisa memberi *reward* juga bisa mbak, misalnya anak yang akhlaknya bagus kitakan

² Kompri, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Yogyakarta:Media Akademi, 2017), hal. 64

³ Iswandi, *Efektifitas Pendekatan Keteladanan dalam Membina Akhlak Siswa di MIN Bandar Gadang*, “Jurnal Pendidikan Islam”, Vol. 10, No. 1, 2019, hal. 115

disitu ada nilai pengetahuan sama praktek berarti nilai prakteknya bisa didongkrak dari sikap mereka sehari-hari.”⁴

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keller untuk meningkatkan dan memelihara motivasi peserta didik, dapat menggunakan pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan, dan lain sebagainya.⁵

Dengan memberikan *reward* pada siswa yang menunjukkan perubahan pada akhlak terpuji. Diharapkan dengan memberikan *reward* ini akan menjadikan pembedan dari siswa yang belum menunjukkan perubahan kearah akhlak yang terpuji, kemudian akan menjadi motivasi bagi siswa yang lain.

Selain keteladanan dan memberikan *reward* pada siswa, peran guru akidah akhlak sebagai motivator juga diwujudkan dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik. Memberikan penjelasan tentang pentingnya nilai-nilai keislaman dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan pernyataan Ibu Khusnul dalam wawancara “saya menjelaskan itu *reno-reno* bermacam-macam sekali, biasanya saya kasih contoh kalo kelas tujuh itu antara halal haram dulu ya sehingga nanti ada dosa ada pahala.”⁶

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Al-Ghazali bahwa ada empat tugas pendidik/pengajar yaitu:

- a. Menunjukkan kasih sayang kepada peserta didik dan menganggapnya sebagai anak sendiri
- b. Mengikuti tauladan pribadi Rasulullah saw
- c. Tidak menunda memberikan nasehat dan ilmu yang diperlukan oleh para peserta didik

⁴ Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas VIII, Bapak Aliman, 18 Februari 2021 pukul 11.00 WIB

⁵ *Ibid.*, hal . 118

⁶ Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas VII, Ibu Khusnul Khotimah, 07 Januari 2021 pukul 10.00 WIB

d. Menasehati peserta didik dan melarang akhlak tercela⁷

Maka dari sini dapat dipahami bahwa guru sebagai motivator dapat diwujudkan dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada siswa. Guru memberikan penjelasan terkait akibat dari perbuatan tercela sebagai antisipasi bagi siswa agar menghindari perbuatan yang tercela. Dalam memberikan motivasi terhadap siswa dengan memberikan nasehat dan penjelasan tentang pentingnya menjalankan nilai keislaman dalam kehidupan.

B. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Inisiator dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Siswa Kelas VII di MTsN 5 Blitar

Peran guru sebagai inisiator yaitu guru dapat memberikan ide-ide baru dalam bidang pendidikan. Dalam hal menanamkan nilai-nilai keislaman guru sebagai inisiator yaitu guru dapat memberikan ide-ide baru untuk memajukan pendidikan dan pengajaran. Untuk memajukan Pendidikan ini guru juga harus meningkatkan kemampuannya dalam pengajaran. Misalnya meningkatkan kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini.⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTsN 5 Blitar, peran guru akidah akhlak sebagai inisiator dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa yaitu ketika di dalam kelas guru menggunakan strategi selalu mengingatkan tentang sholat lima waktu, selain itu guru juga selalu mengajak siswa untuk membaca ayat al-Quran setidaknya satu ayat sebelum memulai pembelajaran. Bahkan dalam kondisi covid-19 ini guru tetap membiasakan setiap memulai pembelajaran dalam grup kelas. Dengan membiasakan hal-hal sederhana seperti itu, maka diharapkan hal itu akan tertanam dan menjadi akhlak dalam diri siswa. Sebagai inisiator guru juga mempunyai strategi tersendiri untuk tetap mengontrol

⁷ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU,2013), hal. 84

⁸ Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan Second Edition*, (Sukabumi:CV Jejak, 2019)hal. 12

perkembangan akhlak siswa. Guru juga tidak pernah bosan menanyakan perihal sholat lima waktu siswa dengan bertahap, untuk lebih memahami siswa tentang pentingnya nilai ibadah guru juga selalu menceritakan kisah teladan nabi dan juga kisah nyata tentang balasan dari setiap perbuatan yang dilakukan.

Peran guru sebagai inisiator sesuai temuan penelitian di MTsN 5 Blitar yaitu guru menggunakan berbagai macam strategi untuk selalu mengingatkan tentang ibadah siswa, misalnya dalam hal sholat lima waktu. guru selalu mengingatkan di setiap awal pembelajaran. Selain itu guru juga mengajarkan kebiasaan membaca satu ayat sebelum memulai pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Aliman “Kalau di dalam kelas kalo saya yang paling awal ketika masuk kelas itu pasti saya ingatkan tentang sholat lima waktu.”⁹ Guru sebagai inisiator diwujudkan dengan menerapkan strategi yang sesuai dengan karakter siswa dan juga disesuaikan dengan perkembangan teknologi saat ini.

Peran guru sebagai inisiator dalam menanamkan nilai keislaman pada siswa dapat dilihat guru selalu berusaha menambah ilmu pengetahuan dari berbagai sumber agar dapat ditularkan pada siswa. Belajar dan menambah pengetahuan secara terus menerus merupakan hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru yang inspiratif.¹⁰ Guru menambah pengetahuan guru memanfaatkan youtube dengan konten kajian umum sebagai sumber pengetahuan. Selain itu guru juga rajin mengikuti kajian kitab untuk menambah pengetahuan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengajaran untuk siswa dalam upaya menanamkan nilai-nilai keislaman. Seperti yang diungkapkan Ibu Khusnul Khotimah dalam wawancara “Kalo saya itu dari ceramah pengajian umum yang ada di Youtube itu mbak.”

⁹ Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas VIII, Bapak Aliman, 18 Februari 2021, pukul 11.00 WIB

¹⁰ Abdul Kadir Sahlan, *Mendidik Perspektif Psikologi*, (Sleman: CV Budi Utama, 2018), hal. 93

Sebagai seorang guru hendaknya selalu menambah pengetahuan dari berbagai sumber. Dalam kaitannya dengan peran guru sebagai inisiator yaitu guru harus memberikan kemajuan dalam dunia Pendidikan guru harus terus menambah pengetahuan dari berbagai sumber sesuai dengan perkembangan pada saat ini. Pada zaman yang semakin maju ini guru dituntut harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dalam mengajar. Salah satunya dari media youtube ini guru bisa mendapatkan pengetahuan dari berbagai kajian umum untuk menambah pengetahuan yang selanjutnya akan di tularkan pada siswa.

C. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Peran Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Siswa Kelas VII di MTsN 5 Blitar

Dalam menanamkan nilai keislaman pada siswa banyak sekali hal-hal yang mendukung dan juga menghambat yaitu:

4. Faktor pendukung

a. Orang tua

Orang tua adalah salah satu hal dapat menjadi pendukung ataupun guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Orang tua bisa menjadi pendukung yang sangat kuat dalam menanamkan nilai keislaman pada anak bila ia mampu berjalan beriringan dengan guru memberikan teladan dan dorongan untuk mengamalkan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan siswa. Dalam menanamkan nilai-nilai keislaman peran orang tua harus seimbang dengan peran guru. Guru merupakan orang yang berperan mengontrol di sekolah sedangkan orang tua adalah orang harus berperan di rumah. Peran guru tidak akan membuahkan hasil bila peran orang tua tidak dijalankan dengan tepat. Keduanya orang tua dan guru harus berjalan berdampingan untuk menanamkan nilai keislaman pada siswa.

Keteladanan orang tua juga merupakan yang terpenting dari penanaman nilai-nilai keislaman. Karena anak cenderung akan menjadikan

orang tua sebagai panutan pertamanya dalam bersikap. Bila orang tua memberikan teladan berkenaan dengan disiplin waktu melaksanakan shalat, maka anak akan mengikutinya.

Keteladanan orang tua sangat mempengaruhi sikap disiplin anak, sebab sikap dan tindak tanduk atau tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi sikap dan akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua bukanlah hanya sebagai pemberi kebutuhan materi, tetapi orang tua juga adalah sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan dituntut untuk menjadi suri tauladan bagi anaknya.¹¹

b. Lingkungan

Lingkungan juga merupakan salah satu hal yang bisa menjadi pendukung peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Lingkungan akan menjadi pendukung bila seorang anak tumbuh di lingkungan yang menggunakan nilai keislaman dalam kegiatan bersosialnya..

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai keislaman. Seorang anak yang tumbuh di lingkungan dengan banyak akhlak tercela maka, anak tersebut cenderung akan menjadi sama seperti lingkungannya. Sebaliknya seorang anak yang tumbuh di lingkungan yang islami maka anak tersebut akan tumbuh dengan akhlak dan sikap yang terpuji. Karena lingkungan adalah tempat yang mengajarkan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan kesehariannya.

Namun selain membawa pengaruh pada anak, lingkungan juga bias dipengaruhi dari individu. Hubungan individu dengan lingkungan ternyata tidak berjalan sebelah, dalam artian hanya lingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu, hubungan antara individu dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling timbal balik, yaitu lingkungan

¹¹ Kompri, hal. 290

dapat mempengaruhi individu tetapi sebaliknya individu juga dapat mempengaruhi lingkungan.¹²

Berdasarkan teori tersebut maka dapat dipahami bahwa lingkungan dapat mempengaruhi individu dan juga sebaliknya individu dapat mempengaruhi lingkungan. Akan baik bila yang terjadi adalah individu yang mempengaruhi lingkungan dengan nilai-nilai keislaman dan juga sebaliknya bila lingkungan yang islami mempengaruhi individu. Namun bila yang terjadi adalah hal sebaliknya, maka sangat penting sekali diperhatikan lingkungan tempat tinggal seperti apa yang ada di sekitar anak.

c. Komite madrasah

Komite madrasah juga merupakan salah satu faktor pendukung guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa. Dalam menanamkan nilai keislaman dengan pembiasaan di madrasah diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Sehingga dibutuhkan kesepakatan antara pihak madrasah dan juga komite madrasah untuk mewujudkan sarana yang mendukung.

5. Faktor Penghambat

a. Orang tua siswa

Selain sebagai pendukung, orang tua juga bisa menjadi penghambat terbesar peran guru dalam menanamkan nilai keislaman pada siswa bila orang tua tidak dapat memberikan teladan dan dorongan pada anaknya untuk mengamalkan nilai keislaman dalam kesehariannya terutama di rumah. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Orang tua yang tidak memahami pentingnya pendidikan dan agama bagi kehidupannya maka tidak akan mendukung pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman.

b. Lingkungan siswa

¹² Dwi Prasetya Danarji, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2013), hal. 73

Selain sebagai faktor pendukung, lingkungan juga dapat berperan sebagai penghambat dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa. lingkungan tempat tinggal siswa akan dapat menjadi penghambat yang guru dalam menanamkan nilai keislaman bila seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang tidak sama sekali mempraktikkan nilai keislaman dalam kegiatan bersosialnya.

c. Kesadaran siswa akan pentingnya nilai keislaman

Kesadaran siswa juga merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Siswa setara madrasah tsanawiyah atau kelas menengah memang merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi remaja, maka tidak heran apabila, anak seusia ini masih belum mengerti bagaimana pentingnya nilai keislaman dalam kehidupan.

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri.¹³

Dari teori di atas dapat dipahami bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dimana dalam masa ini dibutuhkan andil seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Sebab dalam masa pencarian jati diri ini seorang anak perlu dibekali dengan pedoman-pedoman atau batasan dalam bersikap dan mengambil keputusan.

Kesadaran siswa tentang pentingnya nilai keislaman juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Kesadaran siswa ini sangat dipengaruhi oleh usia siswa yang masih dalam masa remaja

¹³ Giri Wiarto, *Psikologi Perkembangan Manusia*, (Yogyakarta: PSIKOSAIN, 2015), hal. 101